

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting pengembangan Sumber Daya Manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan Sumber Daya Manusia sehingga dapat menciptakan manusia yang produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan merupakan kunci untuk kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Sampai dengan saat ini, para penggiat pendidikan terus berusaha untuk mengembangkan metode-metode dan media pembelajaran yang baik dan efektif agar dapat membantu para guru dalam menyampaikan ilmu-ilmunya kepada peserta didiknya. Pengembangan ini telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang secara kontinu dan terus menerus, mengikuti perkembangan teknologi dan juga permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan adalah merupakan salah satu sasaran pembangunan di bidang Pendidikan Nasional yang merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia secara menyeluruh.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar dengan Sumber Daya Manusia yang utama adalah guru, dalam hal tersebut kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah guru. Baik buruknya perilaku atau cara

mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu Sumber Daya guru harus terus menerus dikembangkan agar lebih profesional dalam pekerjaannya.

Dalam perkembangannya kemajuan teknologi dan ekonomi menuntut seseorang untuk terus dapat berpikir dan bertindak kreatif demi kelangsungan hidupnya dan kemajuan bangsanya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut perubahan di segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Sebagai salah satu aspek yang krusial dalam pembentukan manusia, pendidikan diharapkan mampu menyesuaikan dirinya untuk mengejar cepatnya perubahan yang terjadi. Sekolah-sekolah yang mengutamakan kreativitas yang diprediksi dapat bertahan dan unggul dalam persaingan di era digital. Karenanya setiap lembaga pendidikan wajib mengupayakan tumbuh kembangnya kreativitas guru khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang bermuara pada optimalisasi *output* pendidikan.

Peran kreativitas pada seorang guru adalah salah satu faktor yang penting dan harus terus dikembangkan sesuai kebutuhan. Kreativitas guru sangat berperan dalam keberhasilan serta hasil belajar di sekolah. Sedangkan posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan dalam menjamin proses pembelajaran berkualitas.

Keberadaan guru dan kesiapan menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan terselenggaranya suatu proses pendidikan. Bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi kreativitas juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal tersebut setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya

Dalam mengajar guru harus mampu menyajikan pelajaran sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu diperlukan metode mengajar yang efektif dan efisien, serta alat bantu untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh guru melalui kata-kata. Alat bantu yang dimaksud adalah media

pembelajaran. Dengan menggunakan media, maka dapat mendekati realitas, mengganti pemakaian kata-kata yang merupakan lambang yang tidak sempurna, serta membangkitkan dan merangsang minat belajar peserta didik yang mungkin kurang menarik terhadap pelajaran. Di sini kreativitas guru sangat diperlukan agar alat bantu tersebut dapat dipergunakan dengan maksimal dan hasil yang memuaskan. Guru dituntut untuk dapat mengolah dan mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar dapat memberikan hasil akhir yang lebih baik.

Berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kreativitas guru sudah dilakukan seperti antara lain: menyelenggarakan pelatihan-pelatihan guru, kebijakan untuk melakukan relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah atau BOS untuk membantu sekolah dalam melaksanakan prioritas termasuk menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Adanya program-program yang diluncurkan seperti Merdeka belajar, guru penggerak, komunitas penggerak, kurikulum yang disesuaikan, peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan pulsa untuk guru dan dosen, dan lain-lain.

Dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk lebih kreatif menjalani kehidupannya agar dapat bertahan. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka bergeser menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Selama pelaksanaan PJJ guru harus dapat mengelola penyelenggaraan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan tersebut meliputi pengelolaan administrasi, pengelolaan sumber Daya yang ada dan pengelolaan kelas Daring/Online.

Pengelolaan Administrasi selama pelaksanaan PJJ guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat dan mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Mereka harus menyampaikan materi dengan jelas dan menarik agar supaya pembelajaran selama PJJ tidak membosankan dan peserta didik tertarik mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang dilakukan dari awal hingga akhir. Selain itu guru juga harus dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam rangka komunikasi dan memberikan laporan pertanggung jawaban selama PJJ berlangsung.

Dalam pengelolaan sumber Daya guru harus memikirkan alat peraga yang sesuai untuk masing-masing materi ajar agar lebih mudah diserap dan dipahami peserta didik untuk penjelasan secara virtual/jarak jauh. Guru dapat menyediakan berbagai alat peraga alternatif seperti, Powerpoint yang menarik, video materi, video tutorial, diskusi interaktif, *polling*, *games* dan lain-lain.

Pengelolaan Kelas selama daring dengan pengelolaan kelas saat tatap muka tentunya sangat berbeda, untuk itu guru mempunyai tantangan tersendiri dalam hal ini. Kuncinya adalah partisipasi dan komunikasi, baik dengan peserta didik maupun dengan orang tua/wali murid. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orang tua untuk pelaksanaan PJJ.
2. Menyediakan waktu berbincang bebas dengan orang tua dan murid.
3. Memperkirakan durasi pengerjaan tugas yang akan diberikan.
4. Membangun kesepakatan dengan orang tua.
5. Menyiapkan aktivitas dan tugas belajar yang memadukan tujuan kurikulum, minat murid dan isu yang sedang hangat dibicarakan.

Dalam pelaksanaan PJJ atau daring tidak semudah yang dibayangkan. Banyak faktor dan kendala yang harus dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur jaringan telekomunikasi, HP yang tidak kompatibel, listrik yang sering mati, kurangnya bahan bacaan sebagai sumber informasi, dan lain -lain.

Apabila guru tidak kreatif dalam mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran dapat secara mudah dilihat oleh orang tua dan mudah menjadi *viral*, untuk itu guru juga dituntut untuk lebih melek teknologi. Guru wajib mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi sesuai dengan perkembangan. Fitur-fitur baru yang berhubungan dengan dunia pendidikan sebaiknya mereka kuasai agar pembelajaran lebih inovatif dan kreatif.

Beberapa bentuk kreativitas guru dalam upaya pemanfaatan teknologi dan adaptasi masa pandemi antara lain seperti: membuat dan memanfaatkan siaran radio, membuat Channel edukasi di Youtube, membuat kelompok belajar peserta didik dan

mendatanginya secara bergilir, memberikan dan mengambil modul dan lembar kerja peserta didik berupa *hard copy* oleh orang tua, dan lain-lain.

Dalam perjalanan masa pandemi menghadapi *new normal*, ada beberapa sekolah memodifikasi model pembelajaran dengan sistem "*blended learning*" yaitu campuran/gabungan antara *online* dan *offline*. Hal tersebut adalah salah satu upaya sekolah agar dapat memberikan pelayanan lebih baik bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan minimal 2 metode yang berbeda untuk mengajarkan materi yang sama. Mempersiapkan satu materi *online* dan satu lagi materi untuk *offline*. Hal tersebut secara tidak langsung memaksa guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga apapun sistem ataupun kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dapat berjalan dengan baik.

Rendahnya kreativitas guru juga dapat dilihat dari banyaknya guru yang menulis karya ilmiah baik berupa penelitian tindakan kelas, *best practice*, atau inovasi pembelajaran dalam tahun ajaran tersebut. Karya ilmiah ini merupakan salah satu alat untuk mengetahui apakah guru sudah melakukan kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan kelas baik dari segi tindakan kegiatan belajar mengajar maupun segi pengelolaan administrasi pembelajaran. Dengan demikian kreativitas dan inovasi guru dapat terus diasah dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil survey terhadap Kepala Sekolah SMA Swasta di Kabupaten Bogor, pada SMA yang terakreditasi A dan SMA yang terakreditasi B, umumnya guru memiliki masalah kreativitas dalam membuat karya tulis ilmiah dimana karya ilmiah ini adalah merupakan salah satu indikasi dari kreativitas guru. Hal ini terlihat dari persentase guru yang menulis karya ilmiah baik berupa penelitian tindakan kelas, *best practice*, atau inovasi pembelajaran dalam dua tahun pada tahun ajaran 2018/2019 dan 2019/2020. Adapun hasil survei tersebut adalah terdapat rata-rata sekitar 31% dari guru SMA swasta terakreditasi A dan terdapat rata-rata sekitar 20% guru SMA swasta terakreditasi B. Rendahnya kompetensi dan kreativitas guru dalam menulis karya ilmiah, dikarenakan sebagian besar sekolah belum memandang pentingnya pembuatan karya ilmiah guru.

Adapun guru yang memiliki kompetensi dan kreativitas cukup baik dalam menulis karya ilmiah berupa PTK dan alat peraga adalah guru di SMA Yapida yaitu sekitar 39%. Sebesar 58% guru yang membuat PTK dan 19% guru membuat alat peraga. Hal ini dimungkinkan karena adanya kebijakan dari yayasan yang menjadikan karya tulis ilmiah sebagai indikator dalam penilaian kinerja guru, sehingga mewajibkan guru untuk membuat karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas dan pembuatan alat peraga. Adapun hasil survei tersebut dapat dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil survei penulisan karya ilmiah guru pada sekolah SMA Swasta Terakreditasi A

Sekolah	Total Guru	PTK					Alat Peraga					Rata-rata Total
		2018	%	2019	%	Rata-rata	2018	%	2019	%	Rata-rata	
SMA Yapida	24	10	42%	18	75%	58%	3	13%	6	25%	19%	39%
SMA Global Mandiri	31	6	19%	2	6%	13%	19	59%	24	75%	69%	40%
SMA Muhammadiyah	23	3	13%	3	13%	13%	4	17%	3	13%	15%	14%
Rata-rata		28%					34%					31%

Tabel 2. Hasil survei penulisan karya ilmiah guru pada sekolah SMA Swasta Terakreditasi B

Sekolah	Total Guru	PTK					Alat Peraga					Rata-rata Total
		2018	%	2019	%	Rata-rata	2018	%	2019	%	Rata-rata	
SMA Trisula	12	3	25%	4	33%	29%	3	25%	3	25%	25%	27%
SMA Daarul Istiqoomah	16	0	0%	0	0%	0%	8	50%	12	75%	63%	31%
SMA Yapisa	16	1	6%	0	0%	3%	1	6%	0	0%	3%	3%
Rata-rata		11%					30%					20%

Selain data pada tabel 1 dan tabel 2 di atas, guru juga dituntut untuk mengikuti perkembangan pembelajaran Abad 21 dalam hal tersebut ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Di dunia kerja menuntut adanya perubahan kompetensi.

Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan Abad 21 maka di sini sekolah dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik memasuki Abad 21.

Dengan demikian pembelajaran Abad 21 harus menyesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dituntut untuk berubah dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan, dalam hal tersebut peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*).

Kecakapan-kecakapan tersebut adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik apabila guru mampu menyiapkan dan mengembangkan rencana pembelajaran yang kreatif dan berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Mengadakan kegiatan dan melakukan praktik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi Team. Di sini pengetahuan (*knowledge age*), pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar

Upaya-upaya untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh dan berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan meningkatnya kreativitas guru, maka kegiatan pembelajaran yang penuh kreasi sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Ada beberapa manfaat yang dapat ditimbulkan dari kreativitas guru tersebut, antara lain:

1. Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.
2. Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh
3. Kreativitas guru berguna dalam merangsang peserta didik untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar
4. Kreativitas guru akan merangsang kreativitas peserta didik

Dalam upaya menguatkan kajian tentang pentingnya kreativitas guru, maka dilakukan penelitian awal untuk mendapatkan gambaran umum masalah yang muncul terkait dengan pengembangan kreativitas guru di sekolah. Adapun penelitian awal yang dilakukan terhadap 30 responden yang terdiri dari 30 guru dari 3 sekolah yang berada di SMA swasta di Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan pada 22-28 Oktober Tahun 2020. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan data sebagai berikut:

1. Terdapat 45% guru yang bermasalah dalam aktivitas mewujudkan ide-ide baru dalam mencari peluang atau cara baru, dalam hal tersebut terlihat bahwa para guru dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Pernah” (hanya 1-2x) dan “Tidak Pernah” mempelajari metode-metode mengajar yang baru dari berbagai macam sumber dan menuangkan ide-ide cemerlang dalam proses pembelajaran yang kreatif
2. Terdapat 55% guru yang bermasalah dalam bertindak *flexible* dalam implementasi hal-hal yang baru/mutakhir, dalam hal tersebut terlihat para guru dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Pernah” (hanya 1-2x) dan “Tidak Pernah” melakukan dan menyiapkan antisipasi sebagai sumber menciptakan gagasan baru yang berguna untuk melaksanakan tugas-tugas.
3. Terdapat 47% guru yang bermasalah dalam menggunakan pendekatan yang unik atau kreatif dalam pemecahan masalah, dalam hal tersebut terlihat para guru dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Pernah” (hanya 1-2x) dan “Tidak Pernah” mencoba pendekatan belajar baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan

berusaha mengimplementasikan ilmu baru hasil pelatihan untuk perbaikan pembelajaran.

4. Terdapat 55% guru yang bermasalah dalam keterbukaan menerima ide-ide baru/inovatif yang lebih baik dari orang lain dalam hal tersebut terlihat para guru dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Pernah” (hanya 1-2x) dan “Tidak Pernah” melakukan eksperimen untuk memberikan pengalaman baru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mencari solusi terhadap hal-hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran.
5. Terdapat 55% guru yang bermasalah dalam menunjukkan perilaku yang terbuka dalam menyelesaikan masalah, dalam hal tersebut terlihat para guru dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Pernah” (hanya 1-2x) dan “Tidak Pernah” mencoba menerapkan strategi-strategi baru yang sesuai dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, dapat diketahui bahwa rata-rata dari semua faktor kreativitas guru masih bermasalah sebesar 51%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas guru dilingkungan SMA Swasta di Kabupaten Bogor masih tergolong rendah. Dalam hal tersebut masih terdapat 55% guru yang bermasalah dalam bertindak *flexible* dalam implementasi hal-hal yang baru/mutakhir, bermasalah dalam keterbukaan menerima ide-ide baru/inovatif yang lebih baik dari orang lain dan bermasalah dalam menunjukkan perilaku yang terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Rendahnya kreativitas guru dapat dilihat dari perbandingan antara efektivitas hasil kerja yang dicapai (*output*) secara kuantitas maupun kualitas dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*) secara efisien. Hal ini tentunya akan berdampak pada kurangnya layanan guru dan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Karena tidak termotivasi mengikuti pelajaran maka peserta didik tidak maksimal dalam menerima pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas.

Disisi lain guru yang memiliki kreativitas tinggi akan memiliki kemampuan dan semangat kerja untuk selalu mengembangkan potensinya untuk membuat peserta didiknya selalu bersemangat dalam belajar.

Dalam menghadapi persaingan bebas yang semakin ketat guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik, terus meningkatkan kreativitas secara optimal, dalam hal tersebut guru diharapkan dapat melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin, bekerja dengan cepat, tepat, efektif dan efisien.

Kreativitas kerja guru dapat ditingkatkan secara efektif jika didukung oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* merupakan kemauan dan kesiapan guru untuk disiplin mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan, kualitas produk, efektivitas hasil kerja, dan nilai tambah. Sedangkan faktor *eksternal* adalah dukungan dari luar, baik dari organisasi maupun kepemimpinan yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan Sumber Daya Manusia, efisiensi, pemanfaatan teknologi, sarana dan prasarana.

Faktor-faktor tersebut memiliki peran dan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas guru, sehingga keduanya harus berjalan secara simultan dan bersinergi agar upaya peningkatan kreativitas kerja guru terlaksana secara maksimal.

Adapun faktor *internal* yang dapat mendorong peningkatan kreativitas guru menurut para peneliti terdahulu antara lain adalah motivasi diri dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*). Dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk bekerja secara maksimal untuk mencapai keberhasilan baik bagi dirinya pribadi ataupun bagi kelompok dalam satu organisasi.

Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi peningkatan kreativitas guru antara lain Budaya organisasi. Dalam hal tersebut Budaya organisasi merupakan penilaian guru terhadap nilai-nilai, norma-norma dan suatu pola dari asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan atau dikembangkan dalam organisasi yang mengarahkan perilaku anggotanya yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi-organisasi lain. Faktor lainnya adalah Kepemimpinan Transformasional yaitu kepemimpinan yang merangsang dan menginspirasi seluruh anggotanya untuk berkomitmen dalam rangka

menuju visi bersama yang memberikan makna terhadap pengembangan potensi mereka sendiri dan beberapa permasalahan dari perspektif baru.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimuat dalam jurnal internasional tentang kreativitas guru dan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara kreativitas guru dengan indikator lain berupa budaya organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*). Hal tersebut antara lain dikemukakan oleh: Morteza Dousti tahun 2013 dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara budaya organisasi dan kreativitas Guru, Müge Leyla Yıldız Esra Dinç Özcan tahun 2014 dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kepemimpinan Transformasional dengan kreativitas dan Farshid Ghasemi tahun 2012 dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dan kreativitas guru.

Berdasarkan kajian di atas, ada beberapa alasan yang mendorong untuk melakukan penelitian tentang kreativitas guru. Pertama, perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan membutuhkan sumber daya manusia kreatif yang mampu mengelola satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kedua, keinginan guru dalam meningkatkan kreativitas membutuhkan lingkungan dan budaya yang mendukung. Ketiga Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah yang akan memberikan dorongan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan kreativitas kerja dalam mencapai tujuan pendidikan. Keempat kreativitas yang dilakukan guru akan timbul beriringan dengan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) yang ada pada diri mereka sehingga jiwa kompetisi sangat mempengaruhi daya kreativitas yang ada. Berdasarkan urutan permasalahan tersebut, perlu adanya penelitian berkaitan dengan meningkatkan kreativitas guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, beberapa masalah dalam kreativitas guru dapat diidentifikasi pada SMA Swasta terakreditasi A dan B di kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

1. Budaya organisasi yang kurang kondusif akan menyebabkan nilai-nilai dan norma-norma dalam organisasi akan kurang berperan dalam mengarahkan dan mendorong guru untuk bertindak berani dalam mewujudkan kreativitas-kreativitas dalam bekerja.
2. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah yang lemah menyebabkan kurangnya pengarahan guru untuk berpikir ideal, memperoleh inspirasi-inspirasi yang memotivasi dan mendorong terjadinya stimulasi intelektual para guru. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kreativitas guru.
3. Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) guru sangat mempengaruhi daya juang dan kreativitas. Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) tersebut akan berkembang dengan baik apabila didukung sepenuhnya oleh sekolah baik dari pembekalan, kesempatan dan sarana prasarana yang memadai.
4. Kepuasan Kerja yang diperoleh guru dalam bentuk, kesesuaian tugas, apresiasi, dukungan yang diberikan dari atasan dan dukungan dari rekan kerja, berpengaruh pada semangat guru untuk maju dan berkembang. Kemajuan dan perkembangan guru salah satunya dapat diukur dari tingkat kreativitas dalam menyelenggarakan pembelajaran.
5. Penguasaan profesi seorang guru untuk menguasai kompetensinya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya belum dijalankan secara keseluruhan dari seluruh kompetensi yang ada. Guru profesional menguasai empat kompetensi guru berupa kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian.
6. Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terus berkembang membuat guru harus terus beradaptasi untuk mengembangkan diri agar tidak ketinggalan. Sekolah memfasilitasi pengembangan guru dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang mendukung sehingga guru dapat maksimal dalam pemanfaatan teknologi

7. Belum secara maksimal implementasi dan pelaksanaan program peningkatan kreativitas guru. Kreativitas dapat ditingkatkan dalam kerja sama Team, dalam hal tersebut guru dapat saling berbagi informasi, tukar pengalaman, saling memberikan masukan dan saran yang membangun untuk perbaikan berkelanjutan dan terus menerus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, terdapat banyak variabel yang berhubungan dan mempengaruhi kreativitas guru, agar lebih fokus maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel bebas saja yaitu Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*), dan satu variabel terikat yakni Kreativitas guru.

Adapun yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah perwakilan/sampling dari beberapa Guru Tetap SMA Swasta Terakreditasi A di Kabupaten Bogor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka masalah utama penelitian ini adalah upaya mengidentifikasi kekuatan hubungan antara variabel-variabel Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) sehingga kekuatan-kekuatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan Kreativitas Guru sebagaimana uraian berikut di bawah ini.

1. Apakah terdapat hubungan antara Budaya Organisasi dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Budaya Organisasi dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara Kepemimpinan Transformasional dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Kepemimpinan Transformasional dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?

3. Apakah terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?
4. Apakah terdapat hubungan antara Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Transformasional secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Transformasional secara bersama-sama dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?
5. Apakah terdapat hubungan antara Budaya Organisasi dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Budaya Organisasi dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) secara bersama-sama dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?
6. Apakah terdapat hubungan antara Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) Secara bersama-sama dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?
7. Apakah terdapat hubungan antara Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru sehingga penguatan Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) secara bersama-sama dapat berperan meningkatkan Kreativitas Guru?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan menemukan upaya-upaya atau strategi untuk meningkatkan kreativitas guru pada SMA Swasta Terakreditasi A di Kabupaten Bogor dengan cara meneliti hubungan antara Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dengan cara

mengidentifikasi, menelaah dan mengembangkan kekuatan-kekuatan hubungan/pengaruh antar variabel-variabel tersebut.

2. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi indikator-indikator variabel penelitian yang perlu diperbaiki dan dipertahankan atau dikembangkan dengan menggunakan Analisis SITOREM. Sehingga dapat menentukan skala prioritas untuk memperbaiki dan mengembangkan indikator-indikator tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis bertujuan untuk peningkatan dan penerapannya.

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan kajian pada bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas guru.
- b. Menambah referensi dalam penelitian-penelitian pendidikan, antara lain sebagai bahan diskusi ilmiah bagi pembahasan terhadap teori-teori yang telah ada.
- c. Menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dengan Kreativitas guru.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan hasil penelitian ditinjau dari aspek praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat selaku pembina seluruh Sekolah Menengah Atas dalam pengambilan keputusan dan atau kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya peningkatan Kinerja guru.
- b. Menyediakan informasi mengenai aspek-aspek yang perlu dikelola lebih lanjut oleh Kepala Sekolah SMA Swasta, dalam rangka peningkatan kreativitas guru dan memberikan bahan masukan untuk menyusun rencana pengembangan

kompetensi berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dengan Kreativitas guru sehingga tujuan organisasi tercapai secara optimal.

- c. Memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat meningkatkan kreativitasnya secara optimal, sehingga dapat tercapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

G. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Kebaruan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis (keilmuan) maupun praktis (aplikasi), yaitu:

1. Kebaruan Secara Teoritis

- a. Menemukan sintesis baru tentang kreativitas guru. Kreativitas Aktivitas individu dalam mewujudkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tindakan dengan fleksibel, melalui pendekatan yang unik baik secara individu maupun kelompok yang bersifat terbuka dalam menyelesaikan masalah/sehingga menghasilkan karya yang memberi manfaat bagi sekolah untuk memperbaiki mutu penyelenggaraan pendidikan.
- b. Menemukan sintesis baru tentang Budaya Organisasi adalah nilai-nilai, norma, keyakinan, asumsi, prinsip-prinsip dan tradisi yang mempengaruhi cara anggota organisasi bertindak, yang ditemukan, diciptakan atau dikembangkan oleh organisasi untuk memandu perilaku anggota organisasi agar dapat menjadi citra dan keunggulan organisasi.
- c. Menemukan sintesis baru tentang Kepemimpinan Transformasional adalah perilaku seorang pemimpin yang mengarahkan bawahannya untuk menggunakan nilai-nilai yang ada saat ini menuju visi dan misi yang telah ditetapkan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.
- d. Menemukan sintesis baru tentang Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) adalah dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang

untuk bekerja secara maksimal untuk mencapai keberhasilan baik bagi dirinya pribadi ataupun bagi kelompok dalam satu organisasi sehingga dapat mengasah dan mendorong kreativitas guru.

- e. Menambah wawasan pengetahuan dan kajian yang mutakhir pada bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas guru. Sehingga dapat memberikan sumbang pemikiran dan tulisan yang dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain.
- f. Melakukan pendekatan baru dengan metode SITOREM yaitu suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel (*theory*) untuk melaksanakan “*Operation Research*” dalam bidang Manajemen Pendidikan. Dalam hal tersebut hasil analisis dapat untuk menyusun urutan prioritas indikator-indikator yang perlu segera diperbaiki dan yang perlu untuk tetap dipertahankan dengan *ekspert justment*.

2. Kebaruan Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan kebaruan dalam strategi-strategi yang dipraktikkan untuk meningkatkan kreativitas guru dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhi kreativitas guru, khususnya variabel Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*). Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna kepada:

- a. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat selaku pembina seluruh sekolah di Kabupaten dan kota Bogor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan baru untuk kepentingan mengoptimalisasikan Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) untuk meningkatkan kreativitas guru.
- b. Kepala sekolah SMA swasta yang berada di Kabupaten Bogor agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai cara atau strategi baru untuk meningkatkan kreativitas guru.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman baru dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang khas untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dalam upaya meningkatkan kreativitas guru.